

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN LOMBOK UTARA DAN BAYAN

A. Gambaran Umum dan Sejarah Kabupaten Lombok Utara

Kabupaten Lombok Utara pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Lombok Barat yang termasuk dalam 15 (lima belas) Kecamatan yaitu Kecamatan Bayan, Gangga, Kayangan, Tanjung, Pemenang, Gunung Sari, Narmada, Lingsar, Batulayar, Labuapi, Kediri, Kuripan, Gerung, Lembar, Sekotong Tengah. Seiring dengan terjadinya perkembangan yang menuntut pelayanan administrasi Pemerintahan dan Pembangunan serta pelayanan masyarakat yang maksimal, teretus keinginan warga masyarakat Kabupaten Lombok Barat bagian Utara untuk mengusulkan Pemekaran Kabupaten Lombok Barat bagian Utara menjadi Kabupaten Lombok Utara.(www.lombokutara.com), akses 15 mei 2016.

Berkaitan dengan proses penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan selama kurun waktu 2 (dua) tahun yang lalu telah dimulai dengan tahapan—tahapan pembangunan yang meletakkan dasar-dasar bagi suatu proses pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat terutama dalam bidang pertanian dan kepariwisataan. Namun proses pembangunan pada masa tersebut sangat berorientasi pada output dan hasil akhir, kurang memperhatikan proses dan keberagaman wilayah. Dampaknya adalah ketertinggalan pembangunan dalam sistem dan kelembagaan yang menyebabkan hasil

pembangunan menjadi timpang, terutama dalam kualitas pembangunan Sosial Budaya yang ditandai dengan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

B. Kondisi Geografis Kabupaten Lombok Utara

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat, yang posisinya terletak dibagian utara Pulau Lombok dengan posisi antara 08° 21' 42" Lintang Selatan dan 116° 09' 54" Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Barat : Selat Lombok dan Kabupaten Lombok Barat
- Sebelah Selatan : Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah
- Sebelah Timur : Kabupaten Lombok Timur

Kabupaten Lombok Utara beribukota di Tanjung yang sekaligus sebagai pusat Pemerintahan. Kabupaten Lombok Utara mempunyai luas wilayah daratan 809.53 Km² yang terdiri dari wilayah khusus (hutan lindung, kawasan margasatwa, dll) seluas 361,86 Km² (44,30%) dan sisanya daratan rata untuk lahan pertanian dll seluas 447,67 Km² 55,30%). Luas wilayah perairan Lombok Utara adalah 594,71 Km² dengan panjang pantai 127 Km

C. Kondisi Administratif

Kabupaten Lombok Utara merupakan pemekaran dari Kabupaten Lombok Barat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2008 dengan memiliki 5 Kecamatan yaitu Pemenang, Tanjung, Gangga, Kayangan dan Bayan sedangkan Ibukotanya bertempat di TANJUNG. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan mempercepat pelayanan kepada masyarakat serta mengakomodasi aspirasi masyarakat yang didasarkan atas kriteria kemampuan ekonomi, potensi daerah, kondisi sosial budaya dan sosial politik, luas daerah, jumlah penduduk dan berbagai pertimbangan lainnya yang telah ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Republik

Luas wilayah perairan hampir sebanding dengan luas wilayah Daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, perindustrian, pemukiman, Perikanan tambak, industri, pariwisata, pelabuhan, dll. Ini artinya hampir seluruh kecamatan di Lombok Utara memiliki wilayah lautan yang berpengaruh pada kebijakan penyelenggaraan pemerintahan di setiap kecamatan yang harus meliputi kebijakan pengelolaan wilayah daratan dan wilayah lautan dengan misi yang memuat peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan pengelolaan berdasar potensi unggulan di wilayah

Kondisi topografi Kabupaten Lombok Utara pada bagian utara menyusur ke bagian tengah terdapat gugusan pegunungan dengan hutan lindung yang berfungsi sebagai hidrologi, sedangkan sepanjang pantainya hanya terdapat dataran rendah yang sempit dan terbatas. Pada bagian tengah membentang dari timur ke barat terdapat suatu dataran rendah yang cukup luas yang merupakan

suatu daerah pertanian yang subur. Pada wilayah bagian selatan terdapat suatu dataran pebukitan yang hutannya berfungsi sebagai penyangga hidrologi.

D. Lambang Kabupaten Lombok Utara



Dasar Hukum Keputusan Bupati Lombok Utara No.8 Tahun 2009 tanggal 27 April 2009 dengan penjelasan sebagai berikut:

Gunung Rinjani : Gunung Rinjani berwarna coklat memperentasikan simbol yang melekat pada masyarakat Lombok Utara (sasak) pada umumnya dengan menyebutnya sebagai DAYA atau pusat kekuatan magnit bumi dan pusat kekuatan spiritual, melambangkan keharmonisan kehidupan dalam kelestarian lingkungan.

Bangunan Masjid Kuno : Berwarna merah menggambarkan integritas

peradaban masyarakat Lombok Utara yang dibangun berdasarkan kesadaran kosmos, kesadaran sejarah, kesadaran adat dan spiritual dan merupakan situs cagar budaya.

Lingkaran : Berwarna merah dan hijau menggambarkan kondisi social ekonomi masyarakat Lombok Utara yang dibangun secara fungsional dan mengakomodir segenap kepentingan masyarakat secara proporsional.

Bintang bersegi lima : Melambangkan masyarakat Lombok Utara yang Relegius dalam bingkai idiologi Pancasila dalam Negara Kesatuan RI.

Padi dan Kapas : Menggambarkan kesejahteraan dan berkeadilan sebagai harapan masyarakat Kabupten Lombok Utara (KLU)

Sesanti : " *TIOQ TATA TUNAQ* " merupakan cerminan kepribadian dan semangat kerja masyarakat Lombok Utara.

- TIOQ : Berarti tumbuh bahwa masyarakat Lombok Utara menerima anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar yang harus disyukuri dan dipertanggung jawabkan.
- TATA : Berarti Atur dalam kontek ini bermakna mengelola kehidupan dan segala sumber daya yang dianiugrahkan oleh Tuhan bertanggung jawab kepada Tuhan dan generasi mendatang serta berorientasi untuk membangun bersama menuju kesejahteraan masyarakat Lombok Utara.
- TUNAQ : Berarti menyayangi, memelihara, dan mendayagunakan secara maksimal segala sumber daya baik budaya, sosial dan sumber daya alam.
- Kesimpulan : Setiap Penduduk dan Pemimpin di Kabupaten Lombok Utara haruslah bertindak menurut hukum, bijaksana berbudi pekerti yang luhur dan tidak berlebih-lebihan, bersemangat dan berjuang untuk kemajuan pembangunan dan keejahtraan masyarakat Lombok Utara. Disamping itu memiliki kepribadian dan toleransi antar pemeluk

agama satu dengan lainnya serta mendayagunakan segala sumber daya yang ada baik budaya, social dan sumber daya alam guna terwujudnya masyarakat Lombok utara yang relegius dan bermartabat.

E. Visi dan Misi Kabupaten Lombok Utara

1. VISI

Visi Pemerintah Kabupaten Lombok Utara 2010-2015 yang merupakan cita-cita yang ingin dicapai yaitu:

**"LOMBOK UTARA MAJU DAN BERADAB" dengan semangat TIOQ
TATA TUNAQ**

Maju : Perwujudan keadaan masyarakat yang mandiri mengandalkan kemampuan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan ditandai meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat, terpenuhinya kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

Beradab : Perwujudan keadaan masyarakat yang mandiri dan maju, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, ditandai dengan kualitas hidup yang layak dalam kehidupan spiritual, ekonomi, sosial dan budaya.

2. MISI

Dalam mewujudkan Visi pembangunan Pemerintah Kabupaten Lombok Utara tersebut ditempuh melalui 5 (lima) misi pembangunan sebagai berikut :

1. Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, berbudaya, menjaga pluralitas.
2. Mewujudkan percepatan pembangunan pendidikan, kesehatan yang berkeadilan, yaitu meningkatkan pelayanan dan pembangunan di seluruh wilayah Kabupaten Lombok Utara, meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.
3. Mempercepat pembangunan infrastruktur di wilayah strategis, yakni menyediakan infrastruktur ekonomi dan sosial diseluruh wilayah Lombok Utara dalam rangka membuka dan memperlancar arus ekonomi masyarakat dan pelayanan sosial dasar.
4. Mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada sumberdaya lokal dan mengembangkan investasi dengan mengedepankan prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu meningkatnya perekonomian daerah yang mempunyai daya saing, meningkatnya penguasaan, pemanfaatan dan penciptaan ilmu dan teknologi.
5. Menegakkan supremasi hukum, penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan peningkatan partisipasi masyarakat, yaitu terciptanya masyarakat yang mengerti dan sadar akan aturan hukum, terciptanya aparatur yang bersih, tanggungjawab, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah.

B. Gambaran Umum dan Sejarah Kesenian Daerah Bayan

Desa Adat Bayan terletak di Kabupaten Lombok Utara, merupakan salah satu desa di Pulau Lombok yang masih memegang adat istiadat dalam kehidupan kemasyarakatannya dan pola permukiman. Di Desa Adat Bayan terdapat beberapa kompleks bangunan tradisional sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya (*kampu*). Pembentukan pola permukiman berdasarkan aturan adat Bayan yang diwariskan secara turun temurun menjadi suatu hal yang menarik perhatian masyarakat luar. Pada perumahan ini elemen permukiman meliputi rumah/*bale*, *berugaq*, dapur/*paon*, lumbung, kamar mandi/WC, dan kandang. Dalam menata rumah dan elemen lain memiliki pola berjajar, dalam arti *bale* semua berjajar dalam satu garis lurus, demikian juga dengan *berugaq* dan lumbung atau kandang. Secara keseluruhan bangunan perumahan memiliki arah hadap yang sama, yakni menghadap Timur/Barat (Sasongko, 2005:25).

Desa Adat Bayan (sekitar abad ke-11 Masehi) awalnya merupakan salah satu kerajaan kecil di Pulau Lombok. Terbentuknya Kerajaan Bayan berasal dari pecahan kerajaan tertua di Lombok akibat dari meletusnya gunung Rinajani. Kata Bayan tertulis di dalam Al Quran, yang artinya 'penerangan'. Bayan juga dikenal dengan sebutan *Gumi Bayan Gumi Nina* yang artinya Bumi Bayan Bumi Perempuan. Sebutan ini memiliki arti bahwa penghormatan terhadap perempuan, terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat anak-anaknya, sehingga pemberian ruang tertutup (rumah) terhadap ibu dan anak perempuan.

Selain itu, sebutan tersebut menjadi falsafah kehidupan bermasyarakat di Bayan, yaitu bahwa manusia harus menghadapi segala masalah dengan jiwa yang tenang dan hati yang lembut seperti seorang perempuan. Menyelesaikan masalah tidak langsung menggunakan kekerasan namun dimusyawarahkan dengan baik (Sari, 2010 :49)

A. Demografi

Bayan merupakan masyarakat adat yang berada di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) bagian utara. Secara administrative masyarakat adat Bayan tersebar di berbagai wilayah kecamatan dan desa. Semenjak pemekaran Lombok Barat menjadi Lombok Utara pada tahun 2008, Bayan termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Lombok Utara (KLU) yang beribukota di Tanjung. Seiring dengan pemekaran wilayah kabupaten, secara historis adat Bayan dulunya merupakan satu kesatuan masyarakat adat. Masyarakat Bayan terdiri atas berbagai komunitas, di antaranya komunitas petani, komunitas perkebunan atau perladangan, komunitas peternakan dan komunitas perikanan, anggota tiap-tiap komunitas tersebut masih didominasi oleh masyarakat local atau masyarakat asli Bayan. Hal ini berarti bahwa masih sedikit jumlah komunitas yang berasal dari luar Bayan yang hidup dan berkembang di Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Berdasarkan komposisi anggota komunitasnya, Bayan yang selanjutnya lebih dikenal dengan istilah adat Bayan berkembang dan dikenal menjadi sebuah masyarakat adat yang tetap kuat menjaga tradisinya. Namun, Bayan masih bersifat terbuka terhadap kedatangan orang luar Bayan

untuk menjadi bagian komunitas adat Bayan. Bayan mau dan bersedia menerima kedatangan orang luar walaupun dalam jumlah yang relative kecil. Hal ini menyebabkan komunitas Bayan dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat yang berdatangan dari seluruh Indonesia. Mereka berasal dari Lombok Timur, Pejanggik, Lombok Tengah, dan luar Pulau Lombok. Walaupun mereka bukan merupakan penduduk atau komunitas asli adat Bayan, mereka harus tunduk dengan peraturan adat Bayan. Misalnya, dalam pernikahan, mereka harus memenuhi *kirangan* yang berupa pesta di samping mereka juga terkena mas kawin. Aturan adat yang serupa banyak ditemukan di berbagai ranah kehidupan komunitas adat Bayan, seperti pertanian. Para petani yang berasal dari luar Bayan yang menetap dan mencari kehidupan dengan bertani di Bayan, secara otomatis harus mengikuti peraturan adat yang terkait dengan pertanian tersebut. Mereka harus mentaati system dan pola tanam pertanian adat, baik pada saat pra tanam, masa tanam, maupun pasca tanam.

Masyarakat adat Bayan secara administrasi mendiami atau menghuni beberapa desa. Sebenarnya, komunitas adat Bayan mendiami dan menghuni sebagian besar Lombok bagian utara yang dulunya berada di bawah Kedaulatan Bayan. Sampai saat ini, komunitas yang masih aktif melaksanakan adat di Kecamatan Bayan adalah komunitas petani adat Bayan yang mencakupi satu Kecamatan, yaitu Kecamatan Bayan, terdiri atas Desa Senaru, Desa Sukadana, Desa Anyar, Desa Karang Bajo, Desa Bayan, dan Desa Loloan.

a. Agama

Di Desa Bayan, mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Jiwa (Orang)
1.	Islam	4447
2.	Kristen	-
3.	Katholik	-
4.	Hindu	6
5.	Budha	-
	Jumlah	4453

Sumber : Dokumen Profil Desa Bayan Tahun 2010

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, masyarakat di Desa Bayan beragama Islam. Mereka juga menganut paham *wetu telu*. Fakta tentang paham *wetu telu* ini terlihat secara universal dalam kehidupan makhluk hidup, yaitu dalam perjalanan hidupnya manusia harus tunduk dengan tiga hukum, yaitu hukum agama, hukum adat, dan hukum pemerintah. Hukum agama identik dengan pelaksanaan syariat dimana pelaksanaannya dilakukan sepenuhnya dan merupakan tanggung jawab kyai, dalam hal ini adalah *kyai*. Pelaksanaan aturan atau hukum adat sepenuhnya diserahkan dan menjadi tanggung jawab *pemangku/mangku (lokaq dan perumbaq)*,

sedangkan pelaksanaan aturan atau hukum pemerintah diserahkan sepenuhnya dan menjadi tanggung jawab *pemekel/mekel*.

Informasi lain yang didapatkan dari beberapa informan tentang pemahaman *wetu telu* adalah, *wetu telu* diidentikkan dengan *metu telu*. Keyakinan ini memberikan ajaran atau pemahaman bahwa siklus hidup manusia terjadi dalam tiga tingkatan. Dengan kata lain, kehidupan di dunia ini berasal dari tiga tahapan kehidupan, yaitu *metu* atau lahir, *idup* atau hidup, dan *mate* atau mati. Asal kehidupan manusia dan makhluk ciptaan tutian yang lainnya berasal dari tiga cara, yaitu *menioq* atau cara hidup melalui tumbuh (tumbuh-tumbuhan), *memeloq* atau cara hidup berasal dari bertelur (unggas dan reptil), dan *menganaq* atau cara hidup atau berkembang biak melalui beranan (manusia dan mamalia). *Wetu telu* mengacu pada kehidupan manusia, yaitu sejak alam rahim, alam dunia, dan alam akhirat. Dan *wetu telu* dipahami sebagai paham adat bukan agama.

Keidentikan *wetu telu* dengan *metu telu* juga dapat ditelusuri dari asal katanya. *Metu Telu* terdiri atas dua kata yaitu *metu* yang berarti keluar, lahir, ada; dan *telu* yang berarti tiga. Jadi *metu telu* berarti tiga kelahiran. Sementara itu, *wetu telu* diambil dari bahasa Bali dan bahasa Sasak. Kata *wetu* berasal dari suku kata *wet dantu*. Dalam bahasa Bali *wet* berarti asal dan dalam bahasa Sasak *tu* berarti tau atau orang. *Wetu* artinya adalah asal dari orang/manusia. Kata *telu* sendiri baik dalam bahasa Bali maupun bahasa Sasak berarti tiga. Jadi, *wetu telu* berarti tiga asal atau kelahiran dari manusia.

D. Gambaran Umum Masjid Bayan Beleq

Masjid Bayan Beleq merupakan bukti sejarah perkembangan Islam yang teramat tua, namun masih terawat dengan baik hingga kini. Sebuah Masjid berarsitektur tradisional khas Pulau Lombok bernama Masjid Bayan Beleq. Masjid Bayan Beleq kini menjadi salah satu ikon pariwisata Kabupaten Lombok Utara, bersama dengan Gunung Rinjani. Masjid kuno ini juga diabadikan dalam lambang daerah Kabupaten Lombok Utara. Masjid Kuno Bayan Beleq digambar dalam bentuk siluet berwarna merah menggambarkan integritas peradaban masyarakat Lombok Utara.

Bangunan Masjid Kuno, Berwarna merah menggambarkan integritas peradaban masyarakat Lombok Utara yang dibangun berdasarkan kesadaran kosmos, kesadaran sejarah, kesadaran adat dan spiritual dan merupakan situs cagar budaya.

Dalam situs resmi pemerintah Kabupaten Lombok Utara disebutkan bahwa bangunan Masjid Kuno Bayan menggambarkan tonggak peradaban masyarakat Lombok Utara yang dibangun berdasarkan kesadaran kosmos, kesadaran sejarah, kesadaran adat dan kesadaran spiritual. Konstruksi Masjid Kuno Bayan terdiri atas kepala, badan dan kaki, menggambarkan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah yang merupakan satu kesatuan dalam entitas kosmos masyarakat Lombok Utara. Masjid Kuno Bayan, merupakan salah satu warisan budaya yang harus dipelihara sebagai situs cagar budaya yang berkontribusi dalam National Heritages. Warna daerah pada stilisasi bangunan Masjid Kuno Bayan

menunjukkan keberanian untuk menegakkan jati diri sebagai masyarakat budaya yang dibangun berdasarkan religiusitas yang kuat.

Masjid Kuno Bayan Beleq ini terletak di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara tepatnya berada di perbatasan antara Lombok Utara dan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kawasan Bayan termasuk jauh dari pusat kota, atau sekitar 80 km dari Mataram. Masjid Kuno Bayan Beleq didirikan sekitar 300 tahun lalu. Hingga kini siapa yang mendirikan masjid ini belum jelas. Beberapa sumber mengatakan masjid didirikan oleh seorang penghulu yang dimakamkan di kompleks masjid tersebut yang dikenal dengan nama Makam Titi Mas Penghulu. Beberapa cerita yang lain menyebutkan Sunan Giri-lah yang membangun seiring dengan diberikannya sebidang tanah kosong oleh Taja Bayan kepada sirinya. Ada juga yang menyebutkan bahwa masjid ini dibangun oleh Sunan Prapen atau yang dikenal dengan nama Pangeran Senopati yang tak lain merupakan cucu dari Sunan Giri (“Masjid Kuno Bayan Beleq, Aksi Peradaban Islam Tempo Dulu”, lihat, <http://lombok.panduanpariwisata.com/wisata-wisatareligi/masjid-kuno-bayan-beleq-saksi-peradaban-islam-tempo-dulu>, akses Tanggal 15 Mei 2016).

Masjid Bayan Beleq diperkirakan dibangun pada abad ke 17 masehi, meskipun tak ada angka tahun yang pasti. Namun, Pengulu Adat Bayan berkeyakinan bahwa Masjid Bayan Beleq dibangun bersamaan dengan masuknya Islam ke Pulau Lombok di abad ke 11 atau sekitar tahun 1020 masehi. Bila hal ini benar maka akan mengubah sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang selama ini selalu disebutkan masuk dan berkembang di Indonesia sekitar abad 13 masehi.

Masjid Bayan Beleq Nampak sederhana. Masjid Bayan Beleq merupakan masjid pertama yang berdiri di Pulau Lombok dan Kecamatan Bayan sendiri memang terkenal sebagai salah satu pintu gerbang masuknya ajaran Islam ke Pulau Lombok. Masjid Bayan Beleq telah menjadi salah satu situs sejarah yang ada di Indonesia, karena usianya yang lebih dari 300 tahun.

Apabila dilihat perkiraan pendirian Masjid Kuno Bayan Beleq (abad ke-17) kemungkinan ajaran Islam masuk di Pulau Lombok pada awal abad ke-16. Hal lainnya yang menggambarkan tentang keberadaan agama Islam di Lombok pada masa awal adalah dilihat dari bunyi “dua kalimat syahadat”nya, kitab fiqih, suluk dan lontar yang menjadi pedoman pemeluk agama Islam di Lombok, jelas bahwa agama Islam datang ke Pulau Lombok dibawa oleh para mebaligh dari Pulau Jawa.

Setelah Raja Lombok (yang berkedudukan di Teluk Lombok) menerima Islam sebagai agama kerajaan, dari Lombok agama Islam dikembangkan ke seluruh wilayah kerajaan tetangga, seperti : Langko, Pejanggik, Parwa, Sarwadadi, Bayan, Sokong, dan Sasak (Anonim, 1988:76).

Sunan Pengging, pengikut Sunan Kalijaga, datang di Lombok pada tahun 1640 untuk menyiarkan agama Islam (Sufi). Ia kawin dengan putri dari Kerajaan Parwa sehingga menimbulkan kekecewaan Raja Goa. Selanjutnya, Raja Goa menduduki Lombok pada tahun 1640. Sunan Pengging yang terkenal juga dengan nama Pangeran Mangkubumi menyingkir ke Bayan. Di Bayan ia mengembangkan ajarannya, yang kelak menjadi pusat dari aliran “Wetu Telu” (Anonim, 1988:79-80).

Bagi masyarakat Pulau Lombok pada umumnya, Bayan dikenal sebagai sebuah “Desa Tua” dalam arti kebudayaannya. Nama Bayan identik dengan sosok desa tradisional, dengan adat istiadat dan norma – norma budaya lama yang masih mewarnai pola kehidupan masyarakatnya. Masjid Kuno Bayan Beleq adalah peninggalan terpenting dan terbesar yang dapat dijadikan sebagai bukti dan bahan kajian tentang masa awal berkembangnya agama Islam di Pulau Lombok pada umumnya, dan Bayan pada khususnya (Handayani, Suhadi Dkk, 2004:15).

Bentuk bangunan Masjid Bayan Beleq di Pulau Lombok ini serupa dengan bentuk bangunan rumah – rumah tradisional asli masyarakat Bayan. Saat pertama kali melihatnya, tidak tampak bangunannya terlihat seperti sebuah masjid pada umumnya. Ukurannya relatif kecil sekitar 9 x 9 meter, berdinding anyaman bambu, beralkasan tanah liat yang dikeraskan dan dilapis dengan anyaman tikar bambu. Atap tumpangnya dibuat dari bilah – bilah bambu. Pondasi masjid menggunakan batu kali tanpa semen.

Di dalam masjid juga terdapat sebuah bedug dari kayu yang digantung di tiang atap masjid serta beleq (makam besar) dari salah satu seorang penyebar agama Islam pertama di kawasan ini, yaitu Gaus Abdul Rozak. Di belakang kanan dan depan kiri masjid terdapat dua gubuk kecil yang didalamnya terdapat makam tokoh – tokoh agama yang turut membangun dan mengurus masjid ini sejak dari awal.

Mengenai makam yang terdapat di samping Masjid Bayan Beleq, terdapat enam buah makam yang dibuat cukup sederhana. Makam – makam tersebut

dikeramatkan oleh penduduk setempat karena ketokohan orang yang dimakamkan. Keenam makam itu akan dideskripsikan sebagai berikut :

a. Sistem Organisasi Sosial

System organisasi atau tatanan social masyarakat Adat Bayan berdasarkan paham atau keyakinan *wetu telu*. Komunitas Adat Bayan terdiri atas masyarakat adat yang dipimpin oleh para *pemangku* dan pranata adat. Masyarakat adat harus tunduk dan taat kepada aturan-aturan adat yang dijalankan oleh para *pemangku* dan adat lainnya. System organisasi social atau tatanan social masyarakat Adat Bayan dapat dijelaskan selengkapny sebagai berikut :

1) Kepemangkuan

Dalam adat Bayan, *pemangku* menjalankan tugas yang berkenaan dengan adat Bayan secara umum. Dalam tatanan social aat Bayan terdapat banyak *pemangku* adat. Yang dimaksud dengan *pemangku* adat adalah *pengemong* adat gubuk atau desa. *Pemangku* adat ini tinggal di dalam *kampu* dan bertindak sebagai pemimpin masyarakat lingkungan *gubuk*. *Pemangku* adat bertugas di bidang pengayoman masyarakat adat. *Pemangku* adat ini menjalankan tugas khusus atau fungsional dalam berbagai peristiwa seremonial adat (*begawe adat*).

Kepemangkuan itu terdiri atas *melokaq walin gumi*, *melokaq pande*, dan *melokaq perumbaq*.

2) **Kekiaian**

Berdasarkan informasi informan dan mengacu pada kearifan lokal budaya Bayan, *Kiai* bertugas di bidang keagamaan. Mereka dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *Kiai Kagungan* dan *Kiai Santri*. *Kiai kagungan* terdiri atas empat *kiaki* adat, yaitu *Kiai Penghulu*, *Kiai Ketip*, *Kiai Lebe*, dan *Kiai Modem*, keempatnya disebut *Kiai kagungan* karena pengangkatannya melalui proses pemilihan yang demokratis yang disebut dengan *begundem* atau rapat akbar di sebuah rumah adat. Sebelum dilaksanakan *begundem* tersebut, terlebih dahulu mereka yang akan diangkat menjadi *Kiai Kagungan* diuji melalui persemadian selama empat hari dan empat malam yang bertugas di biang pelaksanaan agama.

3) **Kepemekelan**

Ada empat *Kepemekelan* di wilayah pemerintah adat, yaitu (1) *Kepemekelan Karang Bajo*, (2) *Kepemekelan Loloan*, (3) *Kepemekelan Bayan Barat*, (4) *Kepemekelan Bayan Timur*. *Kepemekelan* atau *mekel* bertugas di bidang pemerintahan adat. Keempat *pemekel* tersebut merupakan *pemekel* induk. Tiap-tiap *kepemekelan* mempunyai agunan atau wilayah kerja komunitas.

Secara administratif, *kepemekelan* adat tersebut berada pada wilayah administrasi Desa Karang Bajo; *Kepemekelan* Loloan ada di wilayah administrasi Desa Loloan; *Kepemekelan* Bayan Barat ada di wilayah administrasi Desa Senaru; dan *Kepemekelan* Bayan Timur ada di wilayah administrasi Desa Bayan.

b. Sistem Pemerintahan Adat

Di samping sebagai sebuah desa, Bayan secara adat juga merupakan sebuah pemerintahan adat. Sebagai sebuah pemerintahan adat, Bayan dipimpin oleh seorang *mekel*. Pada prinsipnya, *mekel* mengkoordinasi dan menjalankan tugas yang berkaitan dengan pemerintahan adat. Sebagai pemerintahan adat, seorang *mekel* haruslah memiliki sejumlah program yang akan dilaksanakan sebagai upaya untuk mengikat para masyarakat adat atau komunitas adat. Segala program yang menyangkut adat yang dijalankan harus berdasarkan keputusan para *tetua* adat yang tergabung menjadi satu wadah yang disebut *toaq lokaq*. Jadi, *toaq lokaq* ini hanya bertugas dan berfungsi sebagai *dewan pertimbangan adat*. Mereka harus memahami nilai-nilai budaya dan adat-istiadat atau tradisi yang dianut dan dipatuhi di suatu *gubug* atau desa. Sebagai *tetua* adat, jabata *toaq lokaq* dapat dijabat secara turun-temurun, baik berdasarkan garis laki-laki maupun garis perempuan.

Mekel bersama-sama *toaq lokaq* menentukan norma-norma social kemasyarakatan yang berkaitan dengan adat-istiadat. Norma-norma adat

ini biasanya dihasilkan dan disepakati dari sebuah pertemuan adat yang disebut dengan gundeman. Norma-norma social dan adat yang diatur oleh seorang *mekel* bersama-sama dengan *toaq lokaq* biasanya berkenaan dengan hak dan kewajiban masyarakat dan komunitas adat tidak mematuhi dan mentaati aturan-aturan adat yang telah disepakati bersama secara kolektif. Beberapa hal sebagai contoh yang menjadi wilayah kerja seorang *mekel* bersama-sama dengan *toaq lokaq*, seperti menentukan besarnya denda kawin lari kewajiban bergotong-royong, kewajiban yang berkenaan dengan pemanfaatan tabah adat (*ulayat*), masalah persengketaan warisan, dan lain-lain.

c. System Religi/Upacara Adat

Beberapa upacara atau ritual yang dilaksanakan masyarakat adat Bayan (*wetu telu*) apabila diklasifikasi dapat dibagi sebagai berikut.

- Upacara Kenegaraan (Upacara Negara)

Adalah upacara yang diikuti oleh seluruh penduduk. Upacara kenegaraan dilakukan secara kolektif tidak hanya terbatas di dalam lingkungan tertentu, melainkan melibatkan hampir seluruh komponen masyarakat, baik yang berasal dari lingkungan mereka, maupun masyarakat pendatang. Beberapa jenis upacara keagamaan adalah sebagai berikut.

1. Begawe Alif

Upacara ini dilakukan setiap delapan tahun sekali, yang selalu dilaksanakan pada tahun alif dalam horoskop Sasak. Upacara ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua makhluk yang ada di dunia ini memperoleh berkah dan perlindunganNya.

2. Rilawat

Upacara ini dilaksanakan setelah dibukanya seluruh aktivitas yang ditandai dengan perayaan begawe alif. Upacara ini bertujuan agar dikaruniai keselamatan pada masa-masa mendatang (delapan tahun kedepan), diberi tuntunan dan petunjuk ke jalan yang benar, terhindar dari segala macam bahaya, mendapatkan ampunan atas dosa-dosa, mendapatkan rizki cukup selama hidup. Ciri khas dari upacara ini adalah diadakannya acara baca al-Qur'an semalam suntuk di masjid.

3. Ngaji Makam atau Ngaturan Ngulak Kaya.

Upacara yang dilaksanakan setiap tahun atas apa yang dihasilkan dan diperoleh selama satu tahun. Ciri dari upacara ini adalah perginya hampir seluruh penduduk menuju makam-makam roh leluhur dan makam-makam yang keramatkan untuk memohon berkah.

4. Wiwitan

Merupakan salah satu jenis upacara yang dilaksanakan oleh hampir seluruh Penganut *wetu telu*. Upacara ini biasanya

dilaksanakan ketika terjadi bencana dan malapetaka yang menimpa dan merupakan ancaman untuk periode yang akan datang.

5. Bau Nyale

Adalah suatu tradisi menangkap nyale (cacing laut), yang umumnya banyak dilakukan oleh seluruh komunitas *wetu telu* yang ada di Lombok. Tradisi ini sudah ada sejak zaman prasejarah berabad-abad silam.

a. Upacara Bercocok Tanam

Seperti halnya upacara kenegaraan, upacara bercocok tanam ini juga banyak macamnya. Hampir setiap fase mulai dari pemilihan bibit pengairan sawah, panen, hingga pada penyemaian padi. Berikut dipaparkan ritual-ritual yang dilaksanakan pada saat bercocok tanam:

1. *Bebengar*. Upacara yang merupakan simbol permohonan ijin untuk menggunakan lahan.
2. *Nurunan Sapi*. Upacara menurunkan sapi untuk pertama kalinya di lokasi pertanian.
3. *Bungkah Pengamparan*. Upacara permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bibit padi dapat tumbuh dengan baik.
4. *Turun Bine'*. Upacara pemindahan bibit padi dari tempat penyimpanan ke tempat yang baru.

5. *Slamet lowong*. Upacara yang dilaksanakan beberapa hari setelah padi ditanam di tempat yang baru.
6. *Pemangan Bangket*. Upacara yang dilaksanakan disaat daun padi sudah mulai tumbuh besar dan menghijau.
7. *Ngepon*. Upacara yang dilaksanakan setelah padi tumbuh membentuk satu rumpun yang agak besar, sebelum keluar biji padi sebagai bakal buah. Upacara ini bertujuan untuk memohon agar padi dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan padi yang bagus.
8. *Nbrorein*. Upacara penanaman kayu brore yang masih ada daunnya pada pintu air, bertujuan untuk mengumpulkan sari pati alam agar berkumpul pada bulir padi sehingga padi yang dihasilkan menjadi bagus.
9. *Nunas Sesari*. Upacara yang dilaksanakan setelah padi menginjak usia dewasa, bertujuan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar padi yang dihasilkan kelak menjadi bulir-bulir padi yang bagus.
10. *Ngelilingi*. Upacara yang dilaksanakan pada saat biji padi seluruhnya keluar, hingga tinggal menunggu tua dan siap dipanen.
11. *Mbauin*. Ritual yang dilaksanakan beberapa hari setelah ngelilingin. Caranya dengan mengambil sembilan tangkai padi

dari masing-masing tempat yang telah dipakai sebelumnya untuk ngepon.

12. *Selamet pade*. Merupakan upacara terakhir yang dilakukan sebagai apresiasi syukur atas hasil yang mereka dapatkan sekian lama merawat dan menjaga tanaman mereka.

b. Upacara Desa

Upacara ini diadakan sekali dalam setahun, yaitu pada waktu ada penyakit, musibah atau bencana alam lainnya yang menimpa desa dan melibatkan seluruh penduduk desa untuk berpartisipasi sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. penganut *wetu telu* khususnya, ketika mengadakan upacara ini, mengadakan pembacaan *takepan (takepan tapal adam atau takepan laying anbiya)*, yang sekaligus merupakan identitas dari upacara ini. *Takepan* ini menceritakan tentang kisah-kisah Nabi-nabi Islam sejak Nabi Adam hingga Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad.

c. Upacara Menurut Siktus Penanggalan Kalender Keagamaan

Berikut akan diungkap beberapa upacara keagamaan masyarakat Bayan.

1. *Muharam*. Pada tanggal 15 bulan Muharam, penganut *wefu telu* memperingati hari asyura. Upacara ini bertujuan untuk memperingati mangkatnya Sayyidina Husain, cucu Nabi

Muhammad yang juga putra sayyidina Ali, waktu berperang dengan Yajid.

2. *Safar*. Pada tanggal 5 Bulan Safar adalah upacara keagamaan yang disebut dengan *bubur beak* (bubur merah). Upacara ini merupakan upacara peringatan Sayyidina Abu Bakar pernah berperang melawan *Dajjal*.
3. *Rabiul Awwal*. Merupakan upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad. Menurut penganut *wetu telu*, upacara ini berfujuan untuk memperingati saat ditiupkannya roh ke dalam jasad *Nabi Muhammad*, dengan melalui perantara malaikat Jibril. Beberapa sumber lain mengatakan bahwa peringatan ini merupakan memperingati pertemuan antara *Adam* dan *Hawa* sebagai manusia pertama di dunia. Karena itu peringatan ini dipersonifikasi dengan menampilkan sepasang pengantin yang diarak beramai-ramai dan diringi gamelan untuk diajak keliling desa.
4. *Rabiul Akhir*. Pada bulan ini diadakan upacara *Ngaji Makam* dan dilanjutkan tilawat.
5. *Jumadil Awal*. Dalam bulan ini ada satu peringatan upacara, yaitu peringatan penderitaan Nabi Ayyub as, ketika badannya sakit dan berulat, karena ujian dan cobaan Allah SWT.
6. *Jumadil Akhir*. Pada bulan ini dilaksanakan sholat oleh para kyai selama tiga hari malam (sholat lima waktu), di samping

juga dilaksanakan tilawat. Di sini juga dilakukan peringatan terhadap Nabi Yusuf as, yang hanyut di sungai terpisah dari ayahnya.

7. *Juga dilaksanakan upacara-upacara lainnya menurut penanggalan kalender seperti Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulkaidah, dan Dzuthijjah.*

d. Upacara Leluhur

Masyarakat Bayan, setiap kali akan mengadakan selamatan, peringatan bagi yang sudah meninggal, upacara ini dinamakan *menyapu*. *Menyapu* adalah upacara yang dilakukan di makam-makam para leluhur atau makam-makam tertentu dikeramatkan. Jenis kegiatannya adalah memanjatkan do'a sekaligus memberitahukan bahwasanya mereka akan mengadakan selamatan-selamatan tertentu.

e. Upacara Menurut Siktus Kehidupan Manusia

Berdasarkan rantai tiga *wetu telu*, memandang siklus kehidupan manusia sebagai tiga fase, yang sistem, yang pertama adalah kelahiran, kedua, adalah kehidupan dan perkembangan, dan fase ketiga, adalah kematian. Dalam setiap fasenya, masing-masing orang akan menemukan pola dan bentuk kehidupan yang baru dan berbeda dari fase sebelumnya. Oleh karena itu sebelum memasuki fase yang baru setiap orang senantiasa bersiap-siap secara lahir dan bathin untuk menghadapinya. Salah satu pola atau cara mempersiapkannya adalah dengan melakukan beberapa ritual dan selamatan (Zaelani, 2007:124 – 166).

PROSESI MULUD ADAT KARANG BAJO-BAYAN

Mulud Adat Bayan merupakan suatu ritual perayaan yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan masyarakat adat terhadap Nabi Muhammad S.A.W dalam pelaksanaannya dilaksanakan selama dua hari, yang pertama di sebut “Kayu Aiq” dan yang kedua disebut “Gawe”

I. Hari Pertama “Kayu Aiq”

Kayu Aiq merupakan hari pertama dalam prosesi Mulud Adat Bayan, dimana pada hari ini masyarakat adat berbondong-bondong berdatangan ke Kampu untuk membawa bahan makanan yang berupa padi, kelapa, ketan, buah-buahan, dan beberapa ternak.

Berdasarkan perhitungan sereat (syari’at) adat Gama di Bayan “Mulud Adat Bayan” dilaksanakan dua hari setelah ketetapan kalender Islam Maulid Nabi Muhammad S.A.W tanggal 11-12 Rabiul Awal H. (Ton Jimahir) bertepatan dengan tanggal 14-15 Rabiul Awal Tahun 1434 H. yang Tahun 2013 ini jatuh pada tanggal 26-27 Januari 2013 M.

Sejak dari pagi hari sampai malam, masyarakat adat Bayan berdatangan menuju “Kampu” yaitu suatu tempat yang di tuju untuk menyerahkan sebagian sumber penghasilannya dari hasil bumi beserta “Batun Dupa” (uang) dan menyatakan Nazarnya kepada “Inan Meniq, yaitu seorang perempuan yang menerima hasil bumi dari para warga adat yang nantinya akan diolah dan di sajikan untuk dihaturkan kepada Ulama dan tokoh Adat

Sasak Bayan di keesokan hari pada hari kedua (puncak acara) Mulud Adat, hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur warga atas penghasilannya, kemudian Inan Meniq memberikan tanda di dahi warga adat dengan “mamaq” dari sirih sebagai ritual penandaan anak (kauman) adat yang disebut “Menyembeq”.

Pada hari Kayu Aiq ini, ada beberapa prosesi yang dilaksanakan yaitu ;

- 1). Balen Unggun,
- 2). Bisok Rantok
- 3). Ngalu Gerantung,
- 4). Menutu
- 5). Tunggul
- 6). Penjemputan Gong
- 7). Buang Unggun
- 8). Ngengelat dan Umbul-Umbul
- 9). Dan Temetian/Presean

1. Balen Unggun

Balen Unggun merupakan tempat menaruh sekam atau dedak padi, disamping itu juga Masyarakat adat menyiapkan tempat untuk menaruh alat-alat penumbuk padi yang di sebut “Tempan” tempan ini terbuat dari bambu.

2. Bisok Rantok

Rantok (Lesung Perahu) yang di gunakan untuk menumbuk padi perlu di bersihkan karena hanya di gunakan pada saat ritual adat tertentu. Pembersihan dilakuan oleh kaum pria yang tenagannya masih kuat, dimana Rantok tersebut berukuran pada saat pembersihan dan pengeringan

3. Ngalu gerantung

Ngalu Gerantung adalah proses penjemputan “Gong” dan alat musik lainnya dari kampu Bat Orong (Bayan Barat) oleh warga masyarakat adat karang bajo, alat Gamelan yang di jemput ini di gunakan sebagai hiburan pada acara Mulud Adat Bayan dan sebagai pengiring pada saat acara presean (temetian), setelah rombongan penjemput Gerantung tiba di Karang Bajo “kampu” dilaksanakan acara penyambutan dan serah terima dengan ngaturang lekesan (sirih dan pinang), dan acara ritual “Taikan Mulud” dimulai.

4. Menutu

Menutu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuk padi menjadi beras. Proses menutu ini di lakukan oleh kaum perempuan, dan di laksanakan setelah “*Gugur Kembang Waru*” sekitar jam 15.30 waktu setempat.

Alat-alat yang digunakan adalah tempat yang terbuat dari bambu dan lesung perahu (rantok) yang terbuat dari kayu. Kaum perempuan yang

ikut dalam proses menutu harus menggunakan busana yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu dengan menggunakan “Jong” (ikat Kepala perempuan).

5. Tunggul

Tunggul adalah sebagai pemasang umbul-umbul yang terbuat dari bambututul yang akan dipajang pada setiap pojok Masjid kuno Bayan. Proses pencarian tunggul ini di pimpin oleh seorang pemangku yang disebut “*Melokaq Penguban*”. Proses ini dilakukan setelah mendapat perintah dari Inan Meniq yaitu dengan pemberian lekoq buaq (sirih dan pinang) oleh Inan Meniq kepada melokaq Penguban. Lekoq buaq ini merupakan suatu alat sebagai media bertabiq kepada pohon bambu yang akan di tebang.

Pencarian tunggul ini di lakukan oleh lima orang, dimana empat sebagai pembawa tunggul yaitu dari keturunan penguban, pembekel, melokaq gantungan rombongan, pande, dan satu orang dari kalangan masyarakat adat sebagai pembawa bambu ikat.

6. Penjemputan Gong

Alat Musik Gong yang sudah berada di Kampu Karang Bajo di ambil kembali oleh masyarakat adat dari Bayan Barat, beserta satu ikat kayu bakar, satu ekor Ayam, kelapa danbeberapa bahan lain yang di

gunakan untuk meengukup (mendo'akan) alat musik gong sebelum digunakan sebagai pengiring peresean/temetian.

7. Buang Unggun

Sekam padi yang di kumpulkan diatas balen ungun tersebut di buang kekali masaan segah yang letaknya sekitar 400 meter dari kampu karang bajo Dedaq beserta sekam itu di yakini oleh masyarakat Adat sebagai penyubur ikan yang ada di kali. Kaum Perempuan membawa sekam dan Dedaq sedangkan kaum Pria membawa tempan (Alat untuk menumbuk padi yang tersebut dari bambu).

8. Ngengelat dan Umbul-Umbul

Pada malam harinya bertepatan dengan bulan purnama, para pemimpin adat dan Agama mulai melaksanakan "*ngengelat*" yaitu mendandani ruangan Masjid Kuno dengan kain yang memiliki simbol-simbol sarat (penuh) makna. Kain yang berwarna putih dan, biru di pasang pada langit-langit Masjid Kuno, sedang kain yang lainnya di pasang pada empat tiang Masjid tersebut.

Sementara diluar Masjid Kuno pelaksanaan pemasangan Umbul-Umbul, yaitu disetiap sudut dengan ujung Umbul-Umbul menghadap Masjid Kuno.

9. Temetian/Presean

Temetia/ presean merupakan suatu kesenian adu ketangkasan dua pria dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul (temeti) dan kulit binatang sebagai persiai (pelindung). Permainan ini terbuka untuk semua kalangan Masyarakat yang mau adu ketangkasan. Acara ini dilaksanakan di depan Masjid Kuno dengan di iringi olah alat musik Gong.

Para petarung (pepadu) yang sudah adu kemampuan harus bersalaman dan tidak di jadikan suatu dendam walaupun ada yang terluka. Jika salah satu ada yang merasa tidak mampu untuk menandingi lawan, amaka harus mengundurkan diri. Kesenian presean Mulud Adat merupakan tradisi Ritual yang dilakukan sejak berabad-abad dahulu.

II. Hari Kedua “Gawe”

Hari kedua tanggal 12 rabiul awal (Ton Jimahir) bertepatan dengan tanggal 15 Rabiul Awal Tahun 1434 H / Tanggal 27 Januari Tahun 2013 M. adalah puncak acara yang disebut dengan “Gawe” acara gawe ini ada beberapa macam prosesi yang dilakukan yaitu ;

1. Menyemblih (sembelih)
2. Bisok menik
3. Pengaluan Payung Agung
4. Ancak
5. Mengageq
6. Praja mulud

7. Bisok Berugak Agung
8. Majang
9. Memblonyo
10. Meriap dan
11. Melusut

1). Menyemblih (sembelih)

Menyemblih merupakan kegiatan pemotongan sapi atau ternak yang di bawa oleh Masyarakat Adat. Ternak-ternak tersebut dipotong (disemblih) oleh kyai Adat yaitu kyai Lebe yang dibantu oleh santrinya.

2). Bisog Meniq

Bisog Meniq merupakan proses membersihkan beras yang sudah dibersihkan (tempik) dengan iringan-iringan panjang para perempuan adat dengan rapi berbaris dengan bakul-bakul beras di kepala menuju lokok (kali) “Masan segah” yang memang di khususkan untuk mencuci beras pada saat acara ritual Mulud Adat bayan dilaksanakannya, jaraknya sekitar 400 meter dari kampu Karang Bajo.

Bagi kaum pria, melaksanakan pemotongan ternak-ternak yang sudah dibawa oleh masyarakat adat. Ternak-ternak tersebut dipotong (disemblih) oleh Kyai Adat yaitu kyai Lebe.

3). Pengaluan Payung Agung

Paying Agung yang hanya di bawa oleh Amaq Lokaq Penguban di jemput oleh masyarakat Adat Bayan Barat, Bat Orong. Paying Agung tersebut di gunakan untuk memayungi pasangan pengantin pada saat Praja Mulud dari Bayan Barat ke Masjid kuno.

4). Ancak

Ancak adalah tempat digunakan untuk mengageq, yang terbuat dari bambu, berbentuk persegi dan di buat oleh kaum pria. Ancak ini merupakan sesuatu hidangan pada saat acara makan bersama di Masjid Kino oleh para pemuka Agama Adat, sedangkan untuk masyarakat adat makan bersama didalam kampu.

5). Mengageq

Mengageq yaitu menata hidangan diatas sebuah tempat yang terbuat dari bambu, yang dirancang sedemikian rupa hyang disebut dengan “Ancak” serta menata hidangan diatas “Sampa” yang terbuat dari kayu, yang nantinya dihidangkan pada saat acara di masjid kuno dan acara meriap di Berugak Agung. Mengageq ini hanya dilakukan oleh kaum perempuan.

6). Praja Mulud

Para Pemuda Adat yang di dandani menyerupai sepasang penganting yang di iring dari rumah “*Pembekel Belq Bat Orong*” (pemangku adat dari Bayan Barat) menuju Masjid Kuno dengan membawa sajian berupa hidangan seperti nasi dan lauk pauqnya (Ancak) “*Praja mulud*” ini menggambarkan proses terjadinya perkawinan langit dan bumi, Adam dan Hawa yang di simbolkan dengan pasangan pengantin yang dilakukan oleh pranata-pranata Adat Bayan.

Rombongan Praja Mulud yang sudah masuk dalam Masjid Kuno duduk dengan rapi, salah satu pemuka Agama memimpin do’a di lanjutkan dengan makan bersama. Kegiatan ini merupakan wujud rasa syukur warga Adat Sasak Bayan kepada para ulama sekaligus menjadi perayaan kelahiran Nabi Muhammad. S.A.W yang di rayakan secara Adat.

7). Majang

Majang merupakan proses menghiasi “*Berugak Agung*” dengan menggunakan kain dan dilakukan oleh kaum perempuan berdasarkan garis keturunan yaitu; di tiang sebelah tenggara oleh **Melokaq Gantungan rombong**, tiang tengah timur oleh **Penyunat**, tiang timur laut oleh **Pande**, tiang barat laut oleh keturunan **Kyai Lebe**

8). Bisok Berugaq Agung

Bisok berugaq Agung merupakan tugas dari dua orang laki-laki dari masyarakat adat. Hal ini di lakukan agar berugaq agung yang di

gunakan sebagai tempat majang dan memblonyo dalam keadaan bersih dan suci.

9). Memblonyo

Memblonyo merupakan kegiatan pemberian tanda kepada Masyarakat Adat oleh wanita dari keturunan yang ikut dalam proses Majang tersebut. Blonyo ini adalah minyak yang terbuat dari kelapa “Mareng” yang dibuat oleh masyarakat Bat Orong, dimana kelapa tersebut di bawa dari masyarakat Adat Karang Bajo.

10). Meriap

Meriap adalah makan bersama di Beruqaq Agung yang di hadiri oleh para undangan yang berasal dari Bat Orong, Plawangan, Timuq Orong, dan Pemuka Agama dan Adat dari Karang bajo.

Meriap dipimpin oleh Kyai Lebe yang di pesilaq (Permintaan) dari melokaq Gantungan Rombong. Meriap tersebut di layani oleh sebagian masyarakat untuk menambah makanan yang tersedia di “Sampaq” Kagungan

11). Melusut

Melusut adalah membuka kembali “Pajangan” (kain yang menghiasi Beruqaq Agung) oleh masyarakat Adat setelah Pajangangan

tersebut selesai maka seluruh rangkaian acara Mulud Adat selesai dan masyarakat kembali kerumah masing-masing.